

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V membahas tentang simpulan dan saran. Mengacu pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan melayu Bangka merupakan interaksi sosial yang natural dan tanpa paksaan. Interaksi sosial antara kedua etnis terjadi sejak lama, membawa perubahan sosial yang memperlihatkan adanya transformasi budaya secara terus menerus. Perubahan identitas karena interaksi multietnis yang timbul bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi berdasarkan kesepakatan yang disesuaikan oleh kedua etnis tersebut. Pengaturan interaksi sosial ini dapat terjadi karena adanya komitmen-komitmen masyarakat untuk menerima dan memperkecil perbedaan-perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, adat istiadat, bahasa, maupun perbedaan kepentingan sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu keseimbangan dalam interaksi sosial multietnis.

Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu memiliki semboyan yakni *fan ngin, to ngin jit jong*, yang berarti 'pribumi Melayu, dan Tionghoa turunan semuanya sama dan setara'. Karena itu, hubungan kekeluargaan antar warga Melayu dan Tionghoa di Bangka tidak secara kebetulan, tetapi karena merasa sebagai satu keluarga besar yang diawali oleh hubungan para leluhur hingga saat ini. Sikap menerima status etnis Tionghoa dan Melayu yang sederajat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diskriminasi bahkan konflik yang melibatkan SARA tidak pernah terjadi di Kabupaten Bangka.

Selain semboyan yakni *fan ngin, to ngin jit jong*, masyarakat Kabupaten Bangka juga memiliki semboyan 'sepintu sedulang'. Semboyan "*sepintusedulang*" yang mengutamakan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu masyarakat Bangka, baik itu etnis Melayu maupun Tionghoa mengutamakan kebersamaan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa melihat latar belakang etnis, cara pandang masyarakat antar etnis Tionghoa dan

Melayu Bangka dalam melihat kesatuan bangsa adalah sama, bagi mereka kesatuan bangsa adalah keinginan rakyat untuk bersatu, tanpa melihat perbedaan sebagai hambatan, tetapi sebagai kekayaan khasanah bangsa Indonesia.

Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka memiliki ritual bersama yang dinamakan ritual naber laut. Naber laut adalah ritual yang dipercaya untuk meminta keselamatan dan menjauhkan kesialan dengan cara menyediakan sesajen yang diletakkan di atas kapal untuk dihanyutkan ke laut. Naber laut diawali dengan membaca doa-doa dan mantra-mantra. Ritual ini adalah wujud percampuran antara kedua etnis dan agama yang dianut. Tarian, musik, dan doa-doa kental dengan nuansa Melayu Islam, sedangkan sajen atau sesajinya identik dengan nuansa Kong Hu Cu yang apabila sembahyang harus menyajikan sesajen. Selain itu, atraksi bela diri dan seni Barongsai turut pula ditampilkan dalam acara naber laut. Sesajen kemudian dihanyutkan di laut dengan menggunakan kapal kecil yang khusus dibuat untuk ritual ini. Dengan tetap dilaksanakannya ritual naber laut hingga saat ini, interaksi antara kedua etnis akan tetap berlangsung dan keakraban antara kedua etnis dapat terus berjalan dan terjaga.

Pemerintah Kabupaten Bangka melaksanakan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya pemerintah untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas interaksi masyarakat antar etnis di Kabupaten Bangka. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan menulis nama jalan, tempat, atau fasilitas umum dengan tiga bahasa (Melayu, Arab, Tionghoa) yang dimulai sejak tahun 2006, membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bangka tahun 2010, dan menyelenggarakan berbagai acara yang melibatkan masyarakat multi etnis seperti Imlek Ceria, Festival Ulang Tahun Kabupaten Bangka, dan ritual neber laut. Dengan adanya kesetaraan status antara etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas dan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas menyebabkan interaksi sosial di berbagai bidang berjalan dengan baik dan sebagai mana mestinya. Kesatuan yang selama ini telah terjalin dapat terus dipertahankan hingga saat ini.

Lancarnya interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka banyak dipengaruhi ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas etnis Melayu yang

mengajarkan pada umatnya untuk berhubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*), menganggap perbedaan sebagai *sunnatullah* agar manusia saling mengenal satu sama lain, dan terbuka menerima kebudayaan lain yang masuk dengan syarat kebudayaan lain tersebut tidak melanggar norma agama Islam. Selain itu, ajaran agama Islam yang dipandang paling sesuai dengan ajaran kepercayaan etnis Tionghoa serta menganggap agama Islam adalah agama alternatif terbaik bagi masyarakat etnis Tionghoa yang melaksanakan pernikahan campuran atau berpindah keyakinan memberikan dampak positif dalam hubungan kedua etnis.

2. Simpulan khusus

Kajian tentang strategi masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam membangun interaksi sosial untuk memperkuat kesatuan bangsa menghasilkan beberapa temuan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Kesatuan masyarakat Kabupaten Bangka sebagai bagian dari bangsa Indonesia telah ada dan sudah terjadi sejak lama. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dirasakan oleh kedua etnis dikarenakan kesamaan penderitaan yang dirasakan akibat penjajah semakin mempertebal rasa dan semangat kebangsaan kedua etnis, sehingga kerukunan dan kesatuan yang sudah terjalin sejak dulu dapat dipertahankan hingga saat ini.
- b. Interaksi sosial masyarakat etnis tionghoa dan Melayu Bangka berjalan dengan alamiah dan tanpa paksaan. Interaksi sosial kedua etnis merujuk ke arah asimilasi atau proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Asimilasi budaya/perilaku, ditandai oleh masyarakat etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas melakukan adaptasi dengan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas. Adaptasi dilakukan dengan cara mengikuti adat, budaya, dan bahasa etnis Melayu namun tidak membuang ciri-ciri khusus sebagai etnis Tionghoa. Asimilasi struktural etnis

Tioanghoa ditandai dengan masuknya etnis Tionghoa dalam pranata sosial etnis Melayu. Asimilasi perkawinan ditunjukkan dengan mayoritas etnis Tionghoa menyesuaikan perkawinan sesuai dengan adat Melayu. Asimilasi identifikasi ditunjukkan dengan pengakuan etnis Tionghoa bahwa dirinya adalah orang Tionghoa Bangka. Mereka mengakui bahwa Bangka adalah tanah kelahiran dan tanah para leluhurnya. Dalam asimilasi penerimaan sikap, ditandai dengan terbukanya etnis Melayu menerima kebudayaan asing yang dibawa oleh orang Tionghoa. Pada asimilasi penerimaan perilaku ditandai dengan penerimaan etnis Tionghoa menerima adat istiadat etnis Melayu sebagai kebiasaan baru mereka. Pada asimilasi tingkat kewarganegaraan masyarakat Tionghoa dan Melayu Bangka ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas, dan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas.

- c. Strategi masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam membangun interaksi sosial di berbagai bidang adalah dengan mengakui adanya kesetaraan antara kedua etnis. Bentuk strategi ini dapat dilihat dari:
1. Semboyan *fan ngin, to ngin jit jong* (Tionghoa dan Melayu sama/ sederajat) dan *sepintu sedulang* (gotong royong dalam berbagai kegiatan).
 2. Terciptanya ritual bersama antara kedua yakni ritual naber laut. Ritual naber laut merupakan percampuran antara kedua etnis yang telah dilaksanakan sejak dahulu dan merupakan hasil dari perubahan identitas akibat interaksi yang berlangsung lama dan terus menerus.
 3. Dukungan pemerintah dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas interaksi kedua etnis dengan cara menulis nama jalan dan keterangan di fasilitas umum dengan menggunakan tiga bahasa (Melayu, Arab, Tionghoa), membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bangka (FKUB), dan menyelenggarakan

- acara yang melibatkan kedua etnis seperti Festival Ulang Tahun Kabupaten Bangka, Imlek Ceria, naber laut, dan pawai budaya.
4. Pernikahan antar etnis Melayu dan Tionghoa Bangka.
 5. Agama Islam menjadi agama alternatif yang baik bagi etnis Tionghoa.
- d. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka didukung oleh faktor internal dan eksternal kedua belah pihak. Faktor internal etnis Melayu yang mendukung interaksi adalah sikap orang Melayu yang terbuka dan ajaran Islam yang mengajarkan hubungan yang baik antara sesama manusia (*habluminannas*). Etnis Tionghoa melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya dan mengukuhkan identitasnya sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Faktor eksternal yang mendukung interaksi sosial antara kedua etnis adalah pemukiman yang sudah membur, terutama di wilayah Air Ruai, Pemali, Kenanga, dan Jalan Pasar. Selain pemukiman, persamaan agama, pendidikan, dan mata pencaharian atau profesi semakin mempererat interaksi yang terjadi di antara kedua etnis.
- e. Interaksi sosial antara masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka terdapat faktor penghambatnya, baik dari etnis Tionghoa maupun etnis Melayu. Faktor internal etnis Tionghoa yang menghambat interaksi sosial antara lain karena masih ada perasaan lebih tinggi derajatnya sebagai etnis mayoritas, ajaran agama yang dianut, kurangnya toleransi dan solidaritas, serta kecemburuan sosial. Faktor internal dari etnis Tionghoa yang menghambat interaksi sosial adalah orang Tionghoa masih menutup diri terhadap etnis lain karena sikap rendah diri sebagai etnis minoritas. Faktor eksternal dari etnis tionghoa dan Melayu yang menghambat interaksi sosial adalah pemukiman yang terpisah, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan, transaksi jual beli, dan prestasi dalam pendidikan. Namun persaingan yang ada antara kedua etnis merupakan persaingan yang sehat dan tidak menimbulkan konflik yang dapat memperlemah kesatuan masyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, akan dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak yang memiliki perhatian besar guna meningkatkan strategi masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu dalam membangun interaksi sosial untuk memperkuat kesatuan bangsa, yaitu :

1. Pemerintah pusat dan Kabupaten Bangka sebagai pembuat kebijakan. UU Kewarganegaraan perlu diketahui oleh seluruh warga negara. Pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan harus mengayomi seluruh masyarakat, sehingga dalam mengambil suatu kebijakan pemerintah harus memperhatikan masyarakat yang bermacam-macam ras, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat agar tidak ada pihak yang dirugikan atas kebijakan tersebut. Dari penelitian ini, etnis Tionghoa dan Melayu mengalami perubahan dari identitas semula karena penyesuaian dan upaya meminimalisir perbedaan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama. Meskipun tidak ada tindakan diskriminasi secara nyata, namun perasaan kurang adil masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Terkait dengan ini, pemerintah perlu mencari solusinya agar proses interaksi benar-benar sempurna.
2. Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka sebagai masyarakat multietnis yang berinteraksi setiap waktu. Masalah etnisitas merupakan masalah yang kompleks dan tidak dapat ditangani dalam waktu yang singkat. Adanya faktor penghambat dalam interaksi sosial yang ada pada masing-masing etnis, masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dapat berpengaruh negatif terhadap interaksi sosial kedua etnis. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan strategi dalam interaksi kedua etnis. Jika peningkatan strategi tidak dilakukan, maka hambatan interaksi sosial masyarakat etnis tionghoa dan melayu akan tetap ada.

3. Peneliti selanjutnya, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk membuat penelitian tentang interaksi antara etnis Tionghoa peranakan dan etnis Tionghoa muslim. Etnis Tionghoa memandang ajaran agama Islam sebagai ajaran yang baik dan agama Islam sebagai agama alternatif terbaik apabila akan berpindah keyakinan. Bagaimana etnis Tionghoa peranakan memandang etnis Tionghoa muslim perlu ditinjau dan dikaji dalam rangka memahami proses interaksi secara utuh.

C. Teori/Konsep

1. Perasaan senasib dan seperjuangan masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka melahirkan semangat kebangsaan dan mengesampingkan perbedaan yang ada demi persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan melayu Bangka merupakan interaksi sosial yang natural dan tanpa paksaan. Adanya transformasi budaya secara terus menerus menimbulkan identitas baru, seperti bahasa, makanan khas, ritual adat, dan pernikahan antar etnis.
3. Semboyan masyarakat “sepintusedulang” dan “tong ngin fan ngijitjong”, ritual adat “naberlaut”, dan ajaran Islam merupakan potensi simbolik yang menjadi kekuatan dalam interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka.
4. Bersikap terbuka terhadap perbedaan dan berbaik sangka (husnuzon) sebagai pola pikir dan tindakan etnis Tionghoa dan Melayu muslim yang membangun persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Pemukiman yang berjauhan, minimya komunikasi, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan potensi renggangnya interaksi sosial dalam bermasyarakat dapat diatasi oleh nilai-nilai simbolik, yakni semboyan masyarakat “sepintu sedulang” dan “tong ngin fan ngi jit jong”, ritual adat “naber laut”. Nilai simbolik berupa semboyan masyarakat “sepintu sedulang dan tong ngin fan ngi jit jong”, serta ritual adat

“naber laut” merupakan bagian pembelajaran PKn dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.